



OPTIMALISASI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE TBLT (*TASK-BASED LANGUAGE TEACHING*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SKILL BERBICARA BAGI MAHASISWA MAHAGANESHA

Ni Luh Putu Unix Sumartini

Fakultas Sistem Informasi, Universitas ITB STIKOM BALI

Alamat Email: ptunixsumartini8@gmail.com

Abstrak: Perkembangan metode pengajaran bahasa akhir-akhir ini, membawa banyak ide bagaimana membuat pengajaran bahasa menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi para mahasiswa. Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (TBLT) Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (TBLT) adalah salah satu contoh yang telah diimplementasikan sebagai metode pengajaran modern. Metode TBLT dalam penelitian ini adalah diimplementasikan dalam proses pengajaran berbicara. Penelitian ini mengukur peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berbicara. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa mahasiswa yang belajar di semester 1 (satu) di jurusan farmasi. Pendekatan metode campuran digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yang berarti peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif. Data Data kuantitatif diambil dari hasil kuesioner, sedangkan data kualitatif diambil dari hasil wawancara. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dalam mempersiapkan metode belajar mengajar yang tepat untuk yang tepat bagi para peserta didiknya.

Kata Kunci: pengajaran berbasis tugas, kemampuan berbicara, metode pengajaran

Pendahuluan

Bahasa Inggris adalah bahasa asing wajib yang harus diajarkan di dunia pendidikan Indonesia. Dikarenakan bukan bahasa utama, maka ada empat keterampilan yang perlu dikuasai oleh pelajar dalam bahasa Inggris, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Menurut Graham-Mar (2004) menyatakan bahwa pentingnya mengajarkan keterampilan berbicara berasal dari fakta bahwa manusia telah memperoleh bahasa melalui berbicara dan mendengarkan jauh sebelum mereka mulai membaca dan menulis. Otak kita terprogram dengan baik untuk mempelajari bahasa melalui suara dan ucapan. Ini berarti bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi dari orang lain.

Kemampuan berbicara diperlukan sebagai produk akhir dari pembelajaran bahasa Inggris (Kemendikbud, 2013). Dalam kurikulum 2013, siswa mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara mereka dalam bahasa



Inggris dengan materi-materi yang dapat meningkatkan kompetensi bahasa mereka. Mereka akan mencari teks bahasa Inggris dan mengubahnya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Mereka akan merasa bebas untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Mereka harus berlatih bahasa Inggris untuk menguasai keterampilan berbahasa. Mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan bakat mereka melalui pidato, pembawa acara, puisi, debat, presentasi, dan bermain peran dengan menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha, peneliti menemukan beberapa masalah seperti, siswa takut untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris. Dan siswa cenderung memiliki motivasi yang rendah di dalam situasi kelas. Ada banyak teknik untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa seperti; bermain peran, permainan, wawancara, kerja berpasangan, kesenjangan informasi, dan pengajaran bahasa berbasis tugas. Guru dapat mengajar siswa dalam berbicara dengan menggunakan Task Based Language Teaching (TBLT) untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam situasi kelas, guru harus kreatif untuk membuat kelas menjadi menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

Ada banyak ahli yang mengatakan bahwa Task Based Language Teaching (TBLT) sebagai salah satu metode untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara. Menurut Sariçoban dan Karakurt (2016) yang menemukan bahwa menggunakan aktivitas berbasis tugas dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara dalam konteks EFL. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Farahani dan Nejad (2009) yang menemukan efek positif dari teknik berbasis tugas, jenis kelamin, dan tingkat kemahiran bahasa yang berbeda terhadap perkembangan berbicara. Erten dan Altay (2009) juga mendapatkan temuan yang sama dalam penelitian mereka yang dilakukan untuk mengeksplorasi efek dari kegiatan kelompok berbasis tugas pada perilaku kolaboratif siswa di kelas berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Task Based Language Teaching (TBLT) dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian



dengan judul " Optimalisasi Pengajaran Bahasa Inggris Dengan Metode TBLT (Task-Based Language Teaching) Untuk Meningkatkan Kemampuan Skil Berbicara Bagi Mahasiswa Mahaganesha".

Materi dan Metode

A. Materi Penelitian

Freeman (2000) mengatakan bahwa Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas adalah sebuah pendekatan yang bermaksud untuk menyediakan situasi alami bagi siswa untuk penggunaan bahasa. Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas dilakukan dengan situasi alamiah dalam belajar bahasa Inggris. Jadi, guru dapat memanfaatkan situasi alamiah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Jeon dan Hahn (2006), TBLT memberikan siswa dengan sumber-sumber alami dari materi yang bermakna, situasi yang ideal untuk aktivitas komunikatif, dan umpan balik yang mendukung yang memungkinkan kesempatan yang lebih besar untuk penggunaan bahasa. Hal ini berarti bahwa Task Based Language Teaching (TBLT) menggunakan materi yang bermakna dalam proses belajar mengajar dan guru mendapatkan kesempatan yang lebih mudah untuk mengajar siswa.

Giyoto (2007) juga menyatakan bahwa TBLT tampaknya memiliki berbagai fitur yang sangat membantu dalam pengembangan kemahiran berbahasa. Task Based Language Teaching (TBLT) memiliki alat yang dapat membuat siswa berpengaruh dalam berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan beberapa teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Task Based Language Teaching (TBLT) adalah instruksi kepada siswa berdasarkan tugas dan fokus untuk memberikan siswa melakukan tugas menggunakan bahasa Inggris dan membuat situasi yang natural dalam proses belajar mengajar.

Ada banyak ahli yang mendefinisikan Speaking. Menurut Gert dan Hans (2008), berbicara adalah ucapan atau ujaran yang memiliki maksud untuk dikenali oleh pembicara dan penerima memproses pernyataan tersebut untuk mengenali maksudnya. Hal ini berarti bahwa ketika pembicara berbicara untuk



menginformasikan ide-ide mereka, pendengar memahami tujuan dari ide-ide mereka.

Rebecca (2006) berbicara adalah mode pertama di mana anak-anak memperoleh bahasa, itu adalah bagian dari keterlibatan sehari-hari kebanyakan orang dengan kegiatan bahasa, dan itu adalah motor utama perubahan bahasa. Hal ini berarti bahwa berbicara sangat penting bagi anak-anak. Jadi, bahasa Inggris tidak hanya digunakan untuk orang dewasa, tetapi anak-anak juga menggunakan bahasa dalam kegiatan sehari-hari.

Fulcher (2003) mengatakan bahwa berbicara adalah penggunaan bahasa secara verbal dan media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Hal ini berarti bahwa berbicara adalah komunikasi verbal dengan orang lain baik secara tertulis maupun lisan. Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti, komunikasi dengan orang lain melalui telepon. Sedangkan, komunikasi verbal melalui tulisan adalah proses penyampaian komunikasi dengan menggunakan media tulisan, lukisan, gambar, dan lain-lain.

Maxom (2009) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam pengajaran bahasa Inggris untuk dikuasai di sekolah. Ini berarti bahwa berbicara juga sangat penting di sekolah tidak hanya di masyarakat. Jadi, guru harus mampu menyukseskan siswa dalam belajar mengajar agar siswa menjadi lebih baik.

Ada empat aspek di bawah ini yang memiliki pengaruh besar dalam kemampuan berbicara menurut Hormaililis (2003), yaitu

a. Kosakata

Kosakata adalah salah satu aspek yang sangat mendukung kegiatan berbicara. Hal ini berkaitan dengan kata-kata yang tepat dan sesuai. (Ur dalam Hormaililis, 2003). Kosakata sangat penting dari tata bahasa karena berbicara akan sulit dilakukan jika tidak memiliki kosakata yang sesuai dengan tata bahasa.

b. Tata Bahasa

Warriner dalam Ramli (2003) berpendapat bahwa komunikasi dalam berbicara berjalan dengan lancar jika tata bahasanya dapat dipahami. Oleh karena itu, pembicara harus mengetahui tata bahasa yang mereka gunakan dalam berbicara.



Dengan kata lain, tata bahasa adalah aturan yang digunakan untuk menyusun kata-kata yang bermakna dan merupakan bagian dari suatu bahasa untuk mengkomunikasikan pesan yang dapat dimengerti.

c. Kefasihan

Berbicara adalah kegiatan mereproduksi kata secara lisan. Artinya, ada proses pertukaran ide antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, kefasihan merupakan hal yang penting untuk dimiliki sebagaimana keterampilan komponen-komponen lain dalam berbicara. Longman dalam Hornsby (2003) menyatakan bahwa kefasihan adalah kualitas atau kondisi fasih. Kefasihan adalah keterampilan untuk menggunakan bahasa secara spontan dan percaya diri dan tanpa jeda dan keraguan yang tidak semestinya.

d. Pengucapan

Pengucapan adalah produksi suara ucapan untuk komunikasi dan sangat penting dalam komunikasi. Kelly (2000) mengatakan bahwa penggunaan tekanan dan intonasi yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah. Jika pengucapan salah, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap lingkungan sekitar.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah eksperimental karena penelitian ini ingin mengukur keefektifan pengajaran bahasa berbasis tugas (TBLT) terhadap kemampuan berbicara siswa. Menurut Creswell (2014) desain eksperimen adalah untuk menguji dampak dari suatu perlakuan (atau intervensi) terhadap suatu hasil, dengan mengendalikan semua faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil tersebut. Artinya, desain dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh dalam penelitian ini.

Studi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Creswell (2003) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan klaim postpositif untuk mengembangkan pengetahuan (yaitu pemikiran sebab dan akibat, reduksi ke variabel tertentu dan hipotesis dan pertanyaan, penggunaan pengukuran dan observasi, dan pengujian teori) dengan menggunakan strategi inkuiri seperti eksperimen dan survei dan mengumpulkan data pada instrumen yang



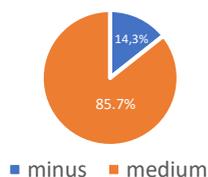
telah ditentukan yang menghasilkan data statistik. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris dan pendekatan ini menggunakan data statistik.

Peneliti memilih satu kelas sebagai sampel. Kelas tersebut adalah kelas dengan kode SW3001222-1. Jumlah total sampel adalah 49 siswa di Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha pada tahun ajaran 2023/2024.

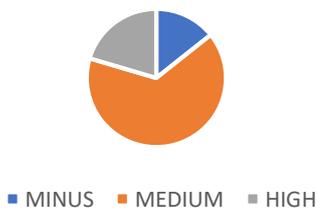
Peneliti menggunakan tes berbicara dalam bentuk lampau untuk mengumpulkan data tentang kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Ada dua tes, terdiri dari pre-test dan post-test. Tes dilakukan di kelas SW3001222-1 di Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha pada tahun ajaran 2023/2024.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukannya dua kali test yaitu pre test (Tes Awal) pada pertemuan kedua dan tes akhir pada pertemuan keenam maka diperoleh data yang signifikan terhadap hasil pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris dengan metode TBLT. Dibawah ini adalah diagram hasil tes awal.



Berdasarkan data diatas didapatkan hasil bahwa 14,3%(7 orang) siswa mendapatkan nilai minus atau dibawah rata rata(40-60) dan 85,7% (42 orang) siswa mendapatkan nilai medium (61-80)

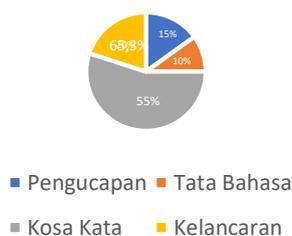




Sedangkan hasil yang diharapkan kepada mahasiswa dalam pemerolehan kemampuan Bahasa Inggris adalah dengan standar : pengucapan 15%, tata bahasa 10%, kosa kata 55%, dan kelancaran 20%.

Dengan dilaksanakannya metode TBLT dalam praktek berbicara dalam Bahasa Inggris sebanyak 3 kali pertemuan maka didapatkan hasil seperti diagram berikut.

Standar Hasil Yang Diharapkan



Dari data diatas didapatkan hasil bahwa 14,3% (7 orang) mendapatkan nilai minus atau dibawah rata rata (40-60), 65,3% mendapatkan nilai medium (61-80) dan 20,4% mendapatkan nilai high atau nilai tinggi (81-100)

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai medium sebelum diterapkannya pembelajaran menggunakan TBLT adalah 42 orang. Dan setelah diterapkannya Metode TBLT terdapat peningkatan seperti didapatkannya siswa dengan perolehan nilai tinggi sebanyak 10 orang. Jadi, ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan Task Based Language Teaching.
2. Siswa di Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha tertarik belajar berbicara dengan menggunakan Task Based Language Teaching. Hal ini membuat kelas menjadi lebih aktif dan tidak bosan. Jadi, ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

**Rujukan**

- Albino, G. (2017). Improving Speaking Fluency in a Task-Based Language Teaching Approach: The Case of EFL Learners at PUNIV-Cazenga. <https://journals.sagepub.com/home/sgo>
- Anwar, K. & Y. A. (2016). Task Based Language Teaching: Development of CALL, International Education Studies (6th ed., Vol. 9).
- Azhar, F. (2015). Developing English Language Teaching Material, Tests & Assessments, Pekanbaru: Universitas Riau Press.
- Azmi, H. Al. (2012). The Students' Language Learning Strategies in Reading and Speaking, Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN.
- Creswell, W. J. (2014). Research design. qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Fourth ed., Boston: Pearson Education.
- Cyssco, D. R. (2000). English Grammar Practice for Toefl, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Efrizal, D. (2012). Improving Students' Speaking through Communicative Language Teaching Method at Mts Ja-alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia, . International Journal of Humanities and Social Science, 2, 127–133.
- Harahap, siti surinah, R. A. & U. R. (2015). An Analysis on Students' Speaking Skill At Second Grade SMP 8 Rambah Hilir. E- Journal Mahasiswa Fkip University, 1, 2–3.
- Harchegani, M. K. R. B. & M. A. N. (2013). The Effectiveness of Self-Directed-Learning Method in Teaching Speaking Skill to Iranian EFL Learners. International Research Journal of Applied and Basic Sciences, 7, 565–575.
- Irfan. (2017). The Effect of Task Based Language Teaching on Students' Reading Comprehension. Banda Aceh: Syiah Kuala University.
- Izadpanah, S. (2010). A study on Task-based Language Teaching: From theory to practice. USE: University of Zanjan Branch.
- L. R. Gay. (2000). Educational research : competencies for analysis and Application.